



Perjuangan Kusir Andong di Tengah PPKM Darurat

Jual Kuda untuk Hidupi Kuda Lain

Para kusir andong di kawasan Malioboro mulai mengeluhkan penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat. Mereka jadi sepi orderan lantaran Malioboro sepi wisatawan.

BAGUS Iman, kusir andong yang biasa mangkal di kawasan Malioboro, sempat menguji peruntungan sehari sebelum penerapan PPKM Darurat. Ia mangkal di seberang gedung DPRD DIY sejak pukul 08.00. Namun, hingga pukul 12.00, ia tak mendapatkan satu pun penumpang. "Benar-benar sepi.

● ke halaman 11

TRIBUN JOGJA/MIFTAHUL HUDA

Jual Kuda untuk Hidupi

● Sambungan Hal 1

Padahal, biasanya, jam segitu saya sudah membawa penumpang," kata Bagus kepada *Tribun Jogja*, belum lama ini.

Ia beranggapan, penyewa andong di kawasan Malioboro seketika sepi karena penerapan PPKM Darurat. Mulai 3 Juli 2021 lalu, semua toko penyedia kebutuhan non-esensial di Malioboro secara kompak tutup.

Sejak saat itu sampai sekarang, Bagus mengaku kehilangan pemasukan. Di lain sisi, ia harus tetap memberi makan kuda. Biaya yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Belum lagi untuk keperluan sehari-hari keluarganya.

"Mau tak mau, saya menjual satu dari beberapa kuda. Uang hasil penjualan saya pakai untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta modal pakan kuda lain yang masih muda atau belum layak jual," tambah Bagus. Ia sulit untuk bersiasat dalam kondisi seperti saat ini. Satu solusi yang bisa ia lakukan hanya menjual kuda untuk menghidupi kuda lain. "Jadiya kuda makan kuda," ucap warga Kotagede, Kota Yogyakarta, tersebut.

Ketua Paguyuban Kusir Andong DIY, Purwanto, membenarkan pengakuan Bagus. Ia menyebut, para kusir tak hanya menjual kuda, tetapi juga andong, supaya tetap bisa hidup selama kehilangan pemasukan.

"Tak cuma kuda makan kuda, tetapi juga kuda makan andong. Faktanya memang begitu. Kami masih beruntung pangsa pasar penjualan kuda cukup luas, bahkan sampai luar DIY," paparnya kepada *Tribun Jogja*.

Menurut Purwanto, kuda jenis Sandalwood ukuran kecil bisa laku Rp15 juta per ekor. Kalau jenis peranakan, bisa terjual Rp20 juta-Rp25 juta per ekor. "Indukan besar Rp40 juta-Rp50 juta per ekor," tuturnya.

Untuk andong, ia menyambung, dijual ke orang yang punya rumah besar atau hotel. Biasanya, mereka beli andong untuk dipajang. Harganya sekitar Rp40 juta. Namun, pangsa pasarnya lebih kecil daripada kuda.

TANPA PEMASUKAN
- Para kusir andong mangkal di Malioboro sebelum PPKM Darurat, beberapa waktu lalu. Mereka mengeluh tak ada pemasukan selama penerapan kebijakan tersebut.

Banting setir
Meskipun kuda terjual dengan harga lumayan tinggi, Purwanto memastikan bahwa uang yang didapat oleh para kusir andong langsung terkuras untuk menghidupi keluarga serta membeli makan kuda lain.

"Umumnya, para kusir mencari rumput sendiri untuk makan kuda. Pemasukan sebagai kusir dipakai untuk belanja bahan campuran pakan berupa dedak. Kini, untuk beli dedak, kan, nggak ada uang," katanya.

Selain menjual kuda atau andong, para kusir sekarang bekerja apa adanya di tengah penerapan PPKM Darurat. Ada yang jadi tenaga bantu, ada yang jadi tukang bangunan. Mereka banting setir supaya tetap eksis.

"Tak sedikit kusir yang sulit keluar dari jurang tersebut. Ujung-ujungnya, mereka tak bisa narik lagi. Jumlah anggota Paguyuban

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut

Kusir Andong DIY berkurang drastis sejak pandemi Covid-19," beber Purwanto.

Enam tahun lalu, ada 536 anggota aktif di Paguyuban Kusir Andong DIY. Kala pandemi Covid-19 melanda, jumlahnya tinggal 474 orang. Nah, dua bulan lalu, anggota yang masih aktif tersisa 385 orang saja.

Ia mengklaim, uluran tangan dari pemerintah daerah belum dirasakan oleh para kusir andong. Padahal, ia dan kawan-kawan menyatakan sudah sekian kali mengajukan permohonan bantuan ke dinas berwenang.

"Padahal, kami sebagai pelestari budaya kendaraan tradisional mendukung pariwisata. Kami baru menerima insentif dari Presiden lewat Kapolri, Kakorlantas Polri, senilai Rp1,8 juta. Tapi, ya, setahun lalu," ujarnya.

Purwanto sekarang hanya bisa terus berharap agar pemerintah turut memperhatikan nestapa para kusir selaku pelaku pariwisata di DIY. "Kami pun berdoa supaya pandemi Covid-19 segera usai," katanya. **(Miftahul Huda)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya			

Yogyakarta, 13 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005